

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas gizi ibu sebelum dan semasa hamil memiliki peran yang amat penting untuk kesehatan janin. Ibu dengan kualitas gizi yang tidak baik sebelum hamil atau semasa minggu awal kehamilan cenderung akan lahir bayi yang mengalami kerusakan otak dan sumsum tulang sebab sistem saraf pusat amat peka pada 2-5 minggu awal kehamilan. Jika hal itu dialami ibu hingga minggu akhir kehamilan, maka akan lahir bayi dengan berat badan lahir rendah (Azizah & Adriani, 2017). Namun pada kenyataannya karena berbagai hal seperti kurangnya tingkat pengetahuan ibu mengenai kualitas gizi ibu sebelum dan semasa hamil, hingga saat ini masih terdapat ibu hamil dengan permasalahan pada kecukupan status gizi saat hamil. Sehingga mungkin dapat terjadi perkembangan janin yang terhambat, cacat saat dilahirkan, abortus atau lahir dengan tidak bernyawa, dan lahir sebelum waktunya atau bayi dengan BBLR (Puspanagara, 2020).

Bayi BBLR ialah keadaan dimana bayi lahir dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa melihat umur kehamilan (Syah, Adam, Pujiyanti & Devi, 2019). Tentunya BBLR yang terjadi membawa konsekuensi fisiologis atau dampak pada kesehatan BBLR. Adapun dampak dari BBLR diantaranya asfiksia, infeksi dan salah satunya hipotermi. Bayi dengan BBLR cenderung menderita hipotermi. Keadaan ini terjadi akibat ketika lahir, bayi merasakan pergantian suhu lingkungan yang hangat ke lingkungan yang relatif lebih dingin serta tipisnya lapisan lemak subkutan pada bayi, sehingga terjadi penurunan suhu 2-3°C (Syah, Adam, Pujiyanti & Devi, 2019). Bayi BBLR dengan hipotermi menyebabkan menurunnya tekanan oksigen yang memiliki dampak antara lain hipoglikemia, meningkatnya konsumsi oksigen, meningkatnya cadangan kalori, kenaikan berat badan lambat, menurunnya

berat badan, adanya sklerema, kematian bayi meningkat, serta mengalami pembekuan darah (Nasrullah, 2019).

Data WHO menyatakan bahwa terdapat 15,5% bayi BBLR di dunia atau 20 juta bayi yang lahir setiap tahun dan sekitar 96,5% terjadi di negara berkembang (Novitasari, Alfira, Hutami, Mila & Syehira, 2020). Menurut data SDKI (2017), kejadian BBLR di Indonesia relatif tinggi yaitu 7,1% (Mayasari, Elina, Putra, & Geraldi, 2020). Pada tahun 2019, Jawa Tengah mengalami kenaikan 0,4% bayi dengan BBLR. Sekitar 46,4% kematian neonatal disebabkan oleh BBLR (Kujariningrum, 2021). Kabupaten Purbalingga menduduki peringkat ke 7 dari 35 kabupaten di Jawa Tengah, dengan presentase BBLR tertinggi adalah Purworejo sebesar 12,2 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Tingginya prevalensi kejadian BBLR maka perlu mendapatkan perhatian dari tenaga Kesehatan khususnya keperawatan. Situasi hipotermi yang dialami BBLR dapat diantisipasi oleh perawat dengan mengelola asuhan keperawatan penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi berat badan lahir rendah. Kebutuhan bayi BBLR dapat dipenuhi dengan penerapan metode kangguru yang dapat memberikan situasi dan kondisi yang hampir sama dengan rahim, sehingga memberi kesempatan bayi BBLR untuk menyesuaikan diri dengan baik di dunia luar (Syah, Adam, Pujiyanti & Devi, 2019).

PMK atau penerapan metode kangguru ialah terapi melalui kulit ke kulit. Salah satu bentuk dalam memindahkan panas untuk melindungi tubuh bayi tetap hangat adalah dengan meletakkan dan mendekapkan bayi di dada ibu. Panas tubuh ibu dapat menghangatkan tubuh bayi, hal ini disebabkan karena kontak langsung kulit bayi dan ibu. Pada PMK, dalam meningkatkan suhu tubuh bayi BBLR dilakukan dengan cara konduksi ialah perpindahan panas pada suatu benda dengan suhu yang berbeda (Syah, Adam, Pujiyanti & Devi, 2019). Adapun keuntungan penerapan metode kangguru selain terpenuhinya kebutuhan bayi untuk kehangatan juga dapat menambah berat badan bayi. Hal

ini terjadi karena PMK dapat meningkatkan aktivitas menyusui pada bayi (Syah, Adam, Pujiyanti & Devi, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh D. Farida & A.R Yuliana (2021) diperoleh hasil setelah dilakukan metode kangguru selama 3 hari berturut-turut dengan intensitas waktu 2 jam diperoleh peningkatan suhu tubuh sebanyak 1°C. Suhu sebelum dilakukan metode kangguru 35,6°C dan setelah dilakukan metode kangguru menjadi 36,6°C. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Alviani & Baidah (2021) diperoleh hasil setelah dilakukan PMK pada kedua responden didapatkan hasil, responden 1 berhasil dengan suhu tubuh awal 36,5°C menjadi 36,8°C dan pada responden 2 tidak berhasil karena kondisi semakin memburuk bayi meninggal karena hipoksia.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Asuhan Keperawatan Penerapan Metode Kangguru (PMK) Dalam Meningkatkan Suhu Tubuh Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah asuhan keperawatan penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui asuhan keperawatan penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan dalam penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan dalam penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR

- c. Mengetahui intervensi keperawatan dalam penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR
- d. Mengetahui implementasi keperawatan dalam penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan dalam penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dan wawasan serta referensi bagi mahasiswa lain dan dosen mengenai penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi BBLR.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perawat

Perawat dapat mengaplikasikan penerapan metode kangguru (PMK) pada bayi BBLR dalam meningkatkan suhu tubuh kepada pasien dengan baik dan benar.

###### b. Bagi Orang Tua Anak

Menambah pengetahuan masyarakat sehingga mampu melakukan perawatan pada bayi BBLR dengan penerapan metode kangguru (PMK) dengan baik dan benar di rumah sakit maupun di rumah.

###### c. Bagi Penulis

Memperluas wawasan penulis serta dapat mengaplikasikan penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi dengan BBLR.

###### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu khususnya penerapan metode kangguru (PMK) dalam meningkatkan suhu tubuh pada bayi dengan BBLR.